



Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PURUN: MERAJUT EKOLOGI DAN TRADISI DI KOTA TIKAR DALAM KONTEKS IPS

Wasis Suprpto¹⁾, Nova Khrisna Yudha²⁾

¹⁾STKIP Singkawang, Indonesia

Email: wasissoeprpto@gmail.com

²⁾SMPN 3 Gantung, Belitung Timur

Email: novakhrisnayudha@gmail.com

Abstract. Purun (*eleocharis dulcis*) adalah sejenis tumbuhan semak yang tumbuh di daerah rawa. Tumbuhan jenis ini oleh masyarakat Menang, Pedamaran, Ogan Komering Ilir (OKI) dikreasi menjadi aneka kerajinan bernilai ekonomis tinggi. Kreasi itu terdiri dari tikar, tas, dan aneka anyaman lainnya sehingga membuat daerah ini mendapat julukan sebagai Kota Tikar. Uniknyanya proses pembuatan aneka kerajinan tersebut dilakukan tanpa merusak alam. Alam benar-benar dijaga dan dirawat kelestariannya karena mampu memberi dampak sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat setempat. Tradisi yang mampu menumbuhkan semangat gotong royong, kerjasama, dan kreativitas tetap terjaga di tengah citra duta atau bandit sosial yang melekat pada orang OKI. Oleh sebab itu, diperlukan usaha merajut tradisi, melestarikan ekologi, dan merubah citra duta yang salah satunya dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran pendidikan melalui mata pelajaran IPS. IPS dipilih karena kajiannya membahas tentang persoalan sosial masyarakat. Realisasi tersebut dilakukan dengan (1) perencanaan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan tradisi purun dan citra duta dengan KI KD IPS, (2) Penerapan pembelajaran melalui pendekatan ilmiah disertai model pembelajaran diskusi dan karyawisata untuk mengelaborasi fenomena IPS (3) Penilaian hasil belajar IPS berdasarkan proyek. Tiga langkah itu dilakukan untuk membuat pembelajaran IPS lebih menarik, bermakna, serta mampu menumbuhkan kepekaan sosial siswa.

Keywords: Tradisi Purun dan Pembelajaran IPS

I. INTRODUCTION

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki corak etnis yang beragam. Keberagaman etnis tersebutlah yang kemudian menjadikan setiap daerah di negeri ini menjadi unik. Keunikan itu terlihat dari keberagaman latar belakang sosial budayanya yang khas seperti bahasa, tradisi, dan adat istiadatnya. Semua kekhasan itu menjadi satu paket unik yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Kondisi ini terjadinya khususnya di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan.

OKI adalah kabupaten di Sumatera Selatan berbatasan langsung dengan Propinsi Lampung. Secara umum OKI sama dengan Kabupaten lain di Sumatera Selatan. Namun, tidak dipungkiri dibalik kesamaan ada juga perbedaan terutama jika dikaitkan dengan konteks tradisi. Di OKI ada sebuah tradisi unik yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh warganya yaitu purun. Secara khusus tradisi ini sudah berlangsung lama khususnya pada masyarakat yang tinggal di Desa Menang, Pedamaran, OKI.

Purun (*eleocharis dulcis*) adalah sejenis tumbuhan semak yang tumbuh di daerah rawa. Secara geografis wilayah Desa Menang berada di dataran rendah dan rawa. Kondisi ini yang menyebabkan tumbuhan purun banyak dijumpai di daerah ini. Jumlah vegetasinya yang melimpah membuat warga kemudian tergerak untuk memanfaatkan purun menjadi produk-produk kerajinan cantik bernilai ekonomis tinggi. Pengolahan purun sendiri dilakukan dengan tetap memperhatikan ekologi purun. Warga menjaga ekologi purun karena mampu memberikan dampak sosial ekonomi bagi warga. Hilmanto (2009) menambahkan pemanfaatan SDA harus memberi dampak positif bagi masyarakat minimal kebutuhan papan dan sandang.

Pembahasan tentang tradisi purun yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Menang tidak boleh hanya berhenti dalam kajian budayanya saja. Tradisi purun sendiri juga dapat dikaji dalam berbagai aspek kajian. Satu diantara kajian yang memungkinkan untuk itu adalah mengaitkannya dengan ranah pendidikan. Purun disini selain sebagai fenomena budaya juga dapat ditarik ke dalam ranah

pendidikan. Kehadiran tradisi purun harus dimaknai atau dijadikan sebagai sebuah alternatif sumber belajar. Oleh sebab itu, pengkajian tradisi purun sebagai sumber belajar harus mampu mengedukasi tanpa meninggalkan unsur kearifan lokal yang melekat pada tradisi itu.

IPS sebagai pelajaran wajib di tingkat SMP nampaknya dapat dioptimalkan untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Pengembangan kearifan lokal menjadi sumber belajar sebenarnya sudah banyak dikaji. Qodariah (2014) melihat nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Naga seperti kepedulian lingkungan, kerjasama, konsisten, kreativitas, kemandirian, kebersamaan, kesederhanaan, dan tanggungjawab dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran IPS kelas VII dan VIII. Ismail (2016) yang mengkaji kearifan lokal masyarakat Sasak melihat jika pembelajaran IPS ternyata dapat meningkatkan perilaku demokratis siswa yang dijalankannya secara teguh (kuat dan utuh), bender (lurus dan jujur), patut (benar), tahu (sungguh-sungguh), dan trasna (penuh rasa kasih sayang) yang ditopang oleh awiq-awiqatau norma adat. Dua kajian ini makin memperjelas bahwa tradisi dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS.

Pada praktiknya segala sesuatu yang ada disekitar siswa pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sigit (2015) menjelaskan belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi sekaligus menurunkan biaya belanja sekolah. Ramawati (2016) menambahkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nachrawie (2017) secara lebih kompleks memamparkan keuntungan belajar dari lingkungan sekitar yaitu dapat menghemat biaya, praktis, mudah dilakukan, memberikan pengalaman riil kepada siswa, dan pelajaran lebih aplikatif. Berdasarkan data ini terlihat jika lingkungan punya peranan signifikan untuk dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Oleh sebab itu, maka sangat cocok jika tradisi purun yang ada di Desa Menang dioptimalisasikan menjadi sumber belajar IPS.

Mengacu pada kajian yang telah dilakukan di atas terlihat jika lingkungan sekitar dalam bentuk apapun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar. Sumber belajar tersebut pada intinya harus berlandaskan pada asas kontekstualitas atau nyata sesuai dengan kondisi di sekitar siswa. Berkaitan dengan pembahasan ini maka pada artikel ini penulis mencoba mengaitkan lingkungan sekitar menjadi sumber belajar IPS. Tradisi yang sudah turun temurun tumbuh di masyarakat seperti purun adalah objek kajian yang menarik untuk dibahas. Berkaitan dengan hal itu, maka upaya mengemas tradisi purun menjadi sumber belajar IPS dapat dituangkan pada tiga bahasan yaitu (1) bagaimanakah ekologi tumbuhan purun?, (2) Bagaimanakah tradisi purun dilestarikan? dan (3) Bagaimanakah pengembangan tradisi purun menjadi sumber belajar IPS?. Untuk membahas tiga kajian ini dapat dilihat dari pembahasan berikut:

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini akan mencari data dari suatu variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002). Mengacu pada pendapat Arikunto tersebut terlihat bahwa semua dokumen yang didalamnya memiliki informasi relevan dapat digunakan untuk mendukung kajian dari suatu penelitian. Data pendukung tersebut pada dasarnya memiliki peranan yang besar untuk menentukan hasil dari suatu kajian.

Data yang bersumber dari dokumentasi selanjutnya dianalisis. Analisis ini dilakukan dalam bentuk deskriptif yang didalamnya berusaha mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisis (Winarno, 1990). Analisis berupa kata-kata, gambar, serta angka meski penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Meleong (2000) menambahkan semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Kondisi ini terjadi karena satu dokumen dapat saling melengkapi atau mendukung satu sama lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekologi Tumbuhan Purun

Purun adalah tumbuhan endemik yang biasa tumbuh di daerah rawa. Jenis tumbuhan semak ini mudah dijumpai di hampir semua wilayah khususnya di Desa Menang OKI.

a. Habitat Purun

Purun yang acapkali digunakan oleh masyarakat baik di Sumatera atau di Kalimantan adalah jenis purun tikus. Purun dapat tumbuh sepanjang tahun terutama untuk lahan yang selalu berair seperti tawar tepian sungai, atau saluran tersier. Kondisi ini terjadi karena purun tikus dapat beradaptasi pada lahan bersulfur masam. Tanah yang cocok untuk pertumbuhan purun tikus adalah tanah lempung atau humus dengan pH 6,9-7,3 tetapi juga mampu tumbuh dengan baik pada tanah masam (Asikin & Thamrin, 2012). Pada daerah rasa misalnya purun dapat ditemui pada ketinggian 0-1.350 m di atas permukaan laut. Purun tikus juga dapat tumbuh baik pada suhu 30-35°C dengan kelembapan tanah 98-100%.

Tumbuhan ini mempunyai rimpang pendek dengan stolon memanjang berujung bulat gepeng, berwarna kecoklatansampai hitam. Batang tegak, tidak bercabang, berwarna keabuan hingga hijau mengilap dengan panjang 50-200 cm dan tebal 2-8 mm. Daun mereduksi menjadi pelepah yang berbentuk buluh seperti membran yang menyelubungi pangkal batang, kadang-kadang dengan helaian daun rudimeter, ujung daun tidak simetris, berwarna coklat kemerahan sampai lembayung, tanpa lidah daun. Bunganya bulir majemuk, terletak pada ujung batang dengan panjang 2-6 cm dan lebar 3-6 mm, terdiri atas banyak buliran berbentuk silinder bersifat hermafrodit. Buah berbentuk bulat telur sungsang, berwarna kuning mengilap sampai coklat (Steenis, 2003).

b. Pemanfaatan Purun

Sebelum membahas lebih jauh tentang purun, penulis mencoba untuk mengkaji hasil alam yang dapat digunakan untuk menopang kehidupan umat manusia. Hasil alam dalam konteks ini adalah tumbuhan alami yang hidup di daerah rawa dan gambut. Tata & Adi

(2016) menjelaskan pemanfaatan tumbuhan itu seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan Rawa dan Gambut

No	Manfaat	Pilihan Jenis
1	Penghasil minyak (buah, sumber karbohidrat, protein, bumbu, dan lemak/minyak)	Sagu, asam kandis, kerantungan, pepaken, mangga kasturi, mangga kueni, rambutan, nipah, kelakai, dan tengkawang
2	Penghasil serat (substitusi bahan baku pulp dan kertas)	Geronggang, terentang, dan gelam
3	Sumber bio-energi (<i>wood pellet, briket, bio-ethanol</i>)	Gelam, sagu, dan nipah
4	Penghasil getah/lateks	Jelutung, nyatoh, dan sundi
5	Sumber obat-obatan	Akar kuning, pulai
6	Hasil hutan ikutan lainnya	Gaharu, gemor, purun tikus, dan rotal irit
7	Kayu bernilai konservasi	Ramin dan meranti merah

Mengacu pada tabel 1 di atas terlihat ada tujuh kategori tumbuhan yang dapat dioptimalkan untuk kebutuhan manusia termasuk diantaranya purun.

Purun adalah salah satu tumbuhan semak yang biasa ditemui di daerah rawa maupun tepian sungai. Tumbuhan jenis ini tumbuh di Pulau Sumatera maupun Kalimantan. Masyarakat di Propinsi Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah sengaja memelihara purun untuk dijadikan sebagai bahan utama anyaman, tikar, dan kerajinan tangan (Noer, 2010). Sementara menurut Asikin & Thamrin (2012) purun adalah tumbuhan pengendali hayati hama pengerek padi dengan cara memerangkap telur hama tersebut. Selain itu, purun juga dapat menyerap logam berat dan berperan sebagai bio-filter senyawa toksin yang larut dalam air.

Tumbuhan purun juga memiliki manfaat lain terutama jika dikaitkan dengan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Yoandestina (2013) purun dapat digunakan sebagai bahan baku untuk membuat tikar, topi, tas (bakul, kampil, anjat), alas kaki, alas piring makan dan sejenisnya. Tata & Adi (2014) menambahkan di pasar tradisional Kalimantan Selatan tikar purun biasa dengan ukuran lebar 100 cm x 150 cm dijual dengan harga Rp 20.000/lembar. Tikar warna ukuran 100 cm x 200 cm dijual dengan harga Rp. 30.000/lembar. Tas (map) berwarna dijual dengan harga 1.500/ lembar. Hal ini membuat masyarakat Kalimantan Selatan menjadikan purun sebagai mata pencaharian sampingan selain berkebun dan nelayan

2. Tradisi dan Ekologi Purun di OKI

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa purun oleh masyarakat Desa Menang memiliki kemanfaatan lebih. Purun selain sebagai tumbuhan semak juga berperan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di desa tersebut. Masyarakat Menang dengan kearifannya mampu memanfaatkan dan mengolah purun menjadi kerajinan unik. Hasil kerajinan ini berbentuk tikar, tas, topi dan aneka miniatur lainnya. Semua perwujudan kerajinan itu adalah salah satu bentuk tingginya peradaban masyarakat di desa tersebut.

Berbicara soal tradisi purun yang sudah melegenda tentu tidak hanya membahas soal seni kerajinan tapi juga soal alam. Alam telah memberikan berkah dengan melimpahnya sumber daya hayati dalam wujud purun. Purun tersebut nyatanya mampu memberikan kemanfaatan lebih bagi masyarakat yang memanfaatkannya. Uniknya pemanfaatan purun dilakukan tanpa menjarah atau mengesksploitasi keberadaan tumbuhan rawa tersebut. Hal ini oleh Awang (2002) dibenarkan karena tindakan masyarakat tersebut tidak berlawanan dengan ekologi lingkungannya sehingga melalui kearifan lokal mampu dimanfaatkan secara terus menerus.

Secara umum tradisi purun sudah banyak diminati oleh masyarakat di Sumatera Selatan. Di Kota Palembang misalnya purun adalah usaha turun temurun ini banyak diminati oleh kaum perempuan. Tujuan perempuan ikut terlibat dalam pelestarian tradisi ini salah satunya adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu para pengrajin purun menemui hambatan karena adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit serta adanya kebakaran yang kerap terjadi di musim kemarau seperti yang dijelaskan oleh Resmi & Mukran (2014). Namun demikian, kondisi ini tak menyurutkan niatan warga untuk melestarikan tradisi ini seperti yang ada di Desa Menang, Pedamaran, Kabupaten OKI.

Masyarakat di Desa Menang memanfaatkan potensi tumbuhan purun yang tumbuh subur di lingkungan sekitar mereka. Sesuai dengan habitatnya tumbuhan jenis ini banyak dijumpai di daerah rawa, pinggir sungai, serta lahan gambut. Masyarakat disini juga memanfaatkan purun menjadi aneka kerajinan tangan bernilai ekonomis tinggi. Secara umum tradisi purun desa ini sama dengan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan tapi dengan kontestansi pengolahan anyaman purun danau. Purun di kabupaten ini dikerjakan oleh 100% wanita dan umumnya purun dijadikan sebagai pekerjaan sampingan (Fatriani, 2010).

Sebagai sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat maka perlu juga diungkap proses pembuatan purun menjadi kerajinan tangan. Berikut ini adalah rangkaian proses pembuatan kerajinan tangan tersebut:

- a. Purun diambil dengan cara menariknya menggunakan tangan kosong atau tanpa menggunakan alat-alat tajam seperti arit, parang, dan sebagainya yang dapat mengancam kelangsungan dan kelestarian alam

- b. Purun yang sudah selesai ditebang diikat dengan tali dan dimasukkan ke karung kemudian diangkut langsung ke tempat produksi baik dengan cara dipanggul atau dinaikkan kendaraan baik sepeda, motor, maupun sejenisnya.
- c. Purun yang sudah sampai di tempat produksi lalu dikeluarkan dan ditumbuk untuk memudahkan proses pengeringan dengan cara dijemur
- d. Purun masuk proses perebusan dan pewarnaan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.
Perebusan purun



Gambar 2.
Pewarnaan Purun

- e. Purun masuk proses pengeringan dan penumbukan seperti berikut:

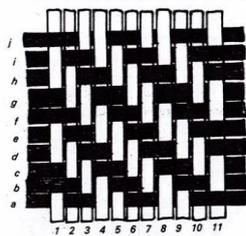


Gambar 3. Pengeringan Purun

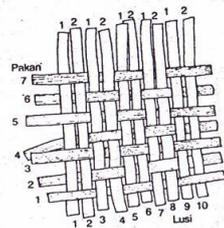


Gambar 4. Penumbukan Purun

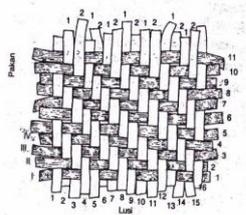
- f. Purun selanjutnya didesain sesuai dengan beberapa motif yang umum digunakan oleh masyarakat Desa menang berikut:



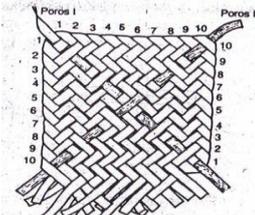
Gambar 5. Motif Biku-Biku



Gambar 6. Motif Ganda dua Mendatar



Gambar 7. Motif dua menyerong



Gambar 8. Motif Tunggal

- g. Proses penganyaman dan pembentukan menjadi kerajinan tas



Gambar 9. Penganyaman purun



Gambar 10. Purun menjadi Tas

Tradisi purun yang terus berkembang di Desa Menang, Pedamaran, OKI sejatinya mengindikasikan kecerdasan ekologi masyarakat. Supriatna (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan ekologis yang dimiliki individu didasari pada pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Konsep ini telah diaktualisasikan secara nyata oleh masyarakat Menang. Penduduk di desa ini telah mampu hidup membaur dengan alam. Kondisi ini terlihat dari kegiatan pengolahan purun yang tetap memperhatikan kelestarian ekologi. Zaman boleh saja berubah sesuai perkembangan IPTEK namun tradisi harus tetap dirajut dengan memperhatikan ekologi alam.

Pola kehidupan kapitalisme yang dewasa ini berkembang dengan begitu pesat seolah menjadi ancaman tersendiri bagi kelangsungan ekologis suatu daerah. Kondisi ini dapat terjadi pada semua daerah di Indonesia tak terkecuali di Pedamaran OKI. Daerah yang terkenal sebagai "Kota Tikar" ini lambar laun bisa saja terpengaruh oleh gempuran kapitalisme. Dunia saat ini telah dipenuhi oleh konsumsi dan simbol-simbol (Baudrillard, 1998). Konsumsi tidak hanya semata-mata untuk menghasilkan kebutuhan dasar namun untuk kebanggaan simbolik saja. Oleh sebab itu, visi untuk membentuk generasi cerdas yang mau dan mampu menyatu dengan alam wajib ditumbuhkan sedari dini.

- 3. Pengembangan Tradisi Purun Menjadi Sumber Belajar IPS

IPS adalah satu diantara beberapa mata pelajaran wajib di SMP. Mata pelajaran ini dari waktu ke waktu selalu menjadi kajian yang menarik untuk dibahas. Pembahasan IPS tersebut dapat dilakukan dari hal paling sederhana yaitu konsep. Acapkali konsep IPS menjadi samar di lapangan. Sutrisna (2012) menjelaskan bahwa latar belakang guru IPS yang masih terkotak-kotak antar subdisiplin ilmu jadi kendala untuk menerapkan pembelajaran secara terpadu. Hal ini diamini oleh Widiastuti & Wibowo (2012) yaitu 45,84% guru IPS di Kabupaten Sleman belum siap melakukan pengajaran terpadu. Oleh sebab itu, maka perlu penyamaan persepsi tentang IPS terlebih dahulu.

National Council for Social Studies (NCSS) seperti dikutip oleh Savage & Amstrong (1996) mengatakan:

Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy,

political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences.

Mengacu pengertian NCSS di atas terlihat bahwa deskripsi pokok dari IPS itu sangatlah luas. IPS disini adalah mata pelajaran yang terintegrasi dengan disiplin ilmu sosial lain termasuk humaniora bahkan science.

Somantri (2001: 92) mengatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Hal senada juga diutarakan oleh Zurrillo (2012: 4) yaitu *“social studies is the study of people. Social studies should help students acquire knowledge, master the processes of learning, and become active citizen.* Dua pengertian ini memperlihatkan kaitan IPS adalah sebuah produk yang penyederhanaan disiplin ilmu sosial untuk membantu siswa mendapat ilmu, dasar dalam belajar, dan aktivitas sebagai warga negara. Oleh sebab itu, jika kedua kajian ini dikaitkan dengan NCCS maka IPS adalah mata pelajaran yang berasal dari penyederhanaan ilmu sosial humaniora yang dilakukan untuk mengkaji fenomena sosial kemasyarakatan secara terpadu.

Untuk melaksanakan model pembelajaran terpadu dapat dilakukan lewat beragam seperti mengoptimalkan potensi suatu wilayah. Tradisi itu tidak hanya menyoal tradisinya saja tapi juga ekologisnya tentu disesuaikan dengan konteks IPS. Pada konteks ini pemahaman tentang ekopedagogik harus mulai dibangun melalui gerakan akademik untuk menyadarkan siswa menjadi seorang individu yang punya pemahaman, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan alam (Khan, 2010).

Pendapat Khan ini sangat sejalan dengan pemikiran Capra (2009) tentang *how nature sustains life* atau membangun kecerdasan ekologis perlu didasarkan pada pemahaman mengenai bagaimana alam telah menunjang kehidupan umat manusia. Alam telah memberikan berkahnya bagi kehidupan semua makhluk di dunia ini termasuk manusia. Oleh sebab itu, sudah sepatatnya manusia berbuat atau memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Kehidupan yang seimbang, selaras, dan menyatu dengan alam benar-benar wajib dilakukan agar alam terus dapat memberikan berkahnya bagi umat manusia.

Guna memperluas wawasan serta apresiasi siswa pada lingkungannya, maka kegiatan pembelajaran akan lebih baik jika bersumber dari alam sekitar kehidupan siswa. Siswa diajak langsung pada sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Hal ini tidak dilakukan di dalam kelas namun pembelajaran dilakukan di luar kelas. Untuk merealisasikan hal ini maka kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui rangkaian proses pembelajaran berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Kunci pertama yang harus disadari oleh pengembang pembelajaran IPS adalah sadar bahwa IPS adalah mata

pelajaran terpadu. IPS bukan mata pelajaran parsial yang terdiri dari disiplin ilmu sosial terkait seperti sejarah, ekonomi, geografi, termasuk sosiologi. IPS adalah mata pelajaran terpadu yang didalamnya terdiri dari rumpun ilmu sosial bahkan humaniora yang digunakan untuk membahas suatu fenomena terkait. Oleh sebab itu, maka perencanaan pembelajarannya pun harus dilakukan secara terpadu.

Kurikulum 2013 yang saat ini diajarkan di sekolah sudah berupaya untuk mengintegrasikan materi pada mata pelajaran IPS. Tujuan dari hal ini tidak lain tentu agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi siswa sesuai dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Pujatama, 2014). Oleh sebab itu, pembelajaran terpadu sangat penting untuk dilakukan pada siswa. Johnson (2012: 5) melihat *“the integration makes it possible to see things from multiple perspectives and to perceive the interconnections and relationships among a wide variety of people, cultures, and phenomena”.*

Langkah pertama yang perlu menjadi pijakan untuk membuat mata pelajaran IPS menjadi bermakna adalah dengan memetakan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). KI dan KD inilah yang kemudian menjadi acuan dasar dalam pengembangan IPS. Berikut adalah pengintegrasian KI dan KD IPS menjadi bahan ajar kontekstual dengan mengoptimalkan tradisi purun pada siswa kelas VII SMP:

Tabel 2. KI dan KD Kelas VII SMP

Kompetensi Inti (KI)	Komptensi Dasar (KD)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agamayang dianutnya	1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya
2. Menghargai danmenghayati perilaku jujur,disiplin, tanggungjawab,peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percayadiri, dalam berinteraksisecara efektif denganlingkungan sosial dan alamdalam jangkauan pergaulandan keberadaannya	2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan social, budaya, ekonomi dan politik 2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar

Sumber: Kemendikbud (2012: 56-57)

Mengacu pada tabel 1 di atas terlihat bahwa KI dan KD IPS kelas VII SMP sudah tersusun rapi sesuai dengan kebutuhan. KI dan KD ini secara konseptual memiliki muatan yang bermuara pada pengembangan proses belajar secara komprehensif sebagai berikut:

- 1) KI 1 tentang aspek religius: Pada KD 1.2 berisi anjuran untuk bersyukur nikmat Tuhan yang sudah menciptakan manusia dan lingkungannya. KD ini jika dikaitkan dengan pengembangan tradisi purun tentu berisi rasa syukur masyarakat Desa Menang atas nikmat tumbuhan purun yang tumbuh subur. Bukti rasa syukur itu terlihat dari upaya masyarakat dalam memanfaatkan alam tanpa melakukan eksploitasi secara berlebihan agar tradisi purun tetap terjaga serta memberiberkahi bagi kehidupan sosial ekonomi mereka.
- 2) KI 2 tentang nilai-nilai sosial: KD 2.1 menganjurkan sikap peduli yang salah satunya terhadap budaya. Selain itu di KD 2.3 diperjelas bahwa wujud kepedulian dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Mengacu pada dua KD ini maka sudah sepatutnya tradisi purun di OKI menjadi media perantara yang memiliki fungsi sebagai pelestari budaya dan alam. Tradisi purun ternyata dapat membangkitkan semangat gotong royong, kerjasama, dan kreativitas warga. Di sisi lain purun juga dapat

mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup membaur dengan alam.

- 3) KI 3 tentang isi materi pembelajaran: Pada KD 3.1 membahas tentang konektivitas antar ruang dan waktu yang dapat dikaitkan dengan aspek pendidikan. Mengacu dua KD ini maka pengembangan tradisi purun jadi sumber belajar IPS membahas (1) ekologi purun, (2) pemanfaatan purun, (3) tradisi purun yang sudah turun temurun, (4) dampak sosial ekonomi bagi masyarakat. Secara lebih makro pengembangan kecerdasan ekologi dapat dilakukan dengan mengaitkan tema purun dengan fenomena *global warming*, kecerdasan ekologi masyarakat lokal, menjadi masyarakat yang ramah lingkungan, dan memakai produk go green hasil kerajinan purun.
- 4) KI 4 tentang keterampilan siswa: pada KD 4.3 membahas dinamika antar manusia dengan lingkungan alam, budaya, sosial, dan ekonomi. KD ini dapat menjadi acuan bahwa siswa diharapkan punya kemampuan untuk menjaga dan merawat alam, mengolah alam untuk kepentingan ekonomi tanpa merusak alam, menjadikan alam sebagai media merekat hubungan antar individu di masyarakat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kurikulum 2013 menghendaki sebuah pembelajaran tersistem yang didalamnya dilakukan secara berkelompok. Hosnan (2017) memberikan arahan untuk mengoptimalkan empat model pembelajaran ilmiah yaitu inquiry based learning, discovery based learning, project based learning, dan problem based learning. Keempat model pembelajaran ini tentu punya kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, diperlukan kejelasan agar pemilihan model pembelajaran tersebut tepat digunakan untuk mengkaji sebuah fenomena.

Untuk mengkaji fenomena tradisi purun di Desa Menang dapat pilih model project based learning (PBL). PBL dapat dikedepankan karena (1) mampu meningkatkan kepedulian siswa pada lingkungan, (2) memunculkan kedisiplinan dalam membuang sampah, (3) mampu memotivasi siswa, (4) meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dalam mengelola, mengorganisasikan, dan melaksanakan pembelajaran di kelas, (5) mampu membangun kemaknaan dalam belajar siswa (Oktavian & Enok, 2017). Danarti (2014) pun mengamini hal tersebut dengan mengatakan model PBL berbasis outdoor dapat meningkatkan ranah afektif dan psikomotif siswa. Mengacu pada data tersebut maka cocok jika PBL digunakan sebagai model dalam pembelajaran IPS berbasis tradisi purun.

Pembelajaran IPS dengan mengacu pada kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan mengimplementasikan amanat Permendikbud No 65 Tahun 2013 melalui enam tahapan belajar berikut:

1) Mengamati

Pada implementasinya kegiatan pengamatan pada tradisi purun di Desa Menang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Tindakan ini dilakukan agar para siswa mendapatkan gambaran konseptual tentang tradisi purun tersebut.

Proses tersebut dimulai dari (1) menebangan, (2) mengumpulkan, (2) mengangkut, (3) menumbuk, dan (4) mengeringkan, sampai pada (5) pembuatan purun menjadi kerajinan yang dapat diperoleh dari video atau sumber belajar yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa dapat mengkajinya dengan mencari sumber lain atau bahkan mendatangi sumber data.

2) Menanya

Menanya adalah salah satu kebiasaan positif yang harus selalu ditumbuhkan dalam belajar. Menanya akan menjadi budaya jika potret pembelajaran yang dilakukan bersifat demokratis. Demokratis dalam konteks ini tidak membatasi ruang gerak siswa, menjadikan siswa jadi subjek pembelajaran, dan mengurangi dominasi guru. Model belajar yang demikian sejatinya sejalan dengan pemikiran Fraire (2014) tentang *consciousness* atau proses kesadaran siswa dari ketertindasan dalam belajar dengan menerapkan belajar 5W + 1H. Sistem belajar ini dilakukan untuk menggali informasi agar siswa mampu menjadi pribadi yang kritis dalam menggali data.

3) Mencoba

Hasil dari analisis menanya dapat dijadikan sebagai landasan bagi siswa untuk masuk pada tahap mencoba. Pada tahapan ini guru harus mampu memberikan arahan serta bimbingan kepada siswa tentang cara yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data. Pada tahapan ini siswa diberikan mandat agar mampu menjawab pertanyaan dengan cara datang atau mencari sumber data. Pada konteks ini data dapat digali misalnya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data lapangan itu yang nantinya siswa dapat turut serta terlibat bersama masyarakat membuat kerajinan tangan dari purun.

4) Mengasosiasi

Pada tahapan ini siswa harus mampu menseleksi informasi yang di dapat dari informan. Siswa disini harus mampu secara kritis memilih dan memilih informasi mana yang penting dan tidak penting untuk dijadikan sebagai sumber data. Pada tahapan ini siswa harus dapat mengoptimalkan peran guru sebagai seorang pembimbing sekaligus evaluator. Saran yang diberikan oleh guru sangat penting sebagai bahan pertimbangan siswa sebelum mengkomunikasikannya pada siswa lainnya.

5) Mengkomunikasi

Informasi yang diperoleh oleh siswa perlu dikomunikasikan pada siswa lain. Pada praktiknya proses penyampaian informasi dilakukan agar terjadi proses transfer pengetahuan antar siswa. Untuk memudahkan transfer pengetahuan tersebut dapat disampaikan melalui forum diskusi kelas. Untuk mempermudah siswa lain disampaikan juga dalam bentuk laporan, presentasi ppt, dan penampilan video. Upaya ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran di kelas jadi lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

6) Mencipta

Menciptakan adalah tahapan akhir dari pendekatan ilmiah ini. Pada tahap ini siswa diharap mampu

berperan aktif dalam menciptakan sesuatu yang baik laporan, tradisi, termasuk prinsip ekologi yang terdapat pada muatan pembelajaran. Pengangkatan tradisi purun menjadi sumber belajar IPS dapat digunakan untuk mewadahi hal itu. IPS sebagai sebuah mata pelajaran yang membahas permasalahan sosial masyarakat tentu diharapkan selain menjadi transfer pengetahuan juga ilmu pada siswa.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 harus dilakukan secara autentik. Penelitian ini termasuk baru karena model ini menghendaki penilaian secara menyeluruh baik afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Ironisnya tidak semua guru IPS seperti di Kota Semarang memahaminya karena terkendala waktu yang lama, penilaian cenderung subjektif, terlalu banyak format yang melelahkan guru (Pujatama, 2014). Oleh sebab itu pada pelaksanaannya dapat disiasati misalnya dengan model penilaian berbasis proyek. Model inilah yang nantinya akan digunakan termasuk untuk menilai tradisi purun yang dikemas menjadi sumber belajar IPS.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas maka kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan purun dimanfaatkan menjadi aneka kerajinan bernilai ekonomis tinggi. Kelangsungan dan kelestarian purun pun tetap terjaga karena proses pengolahan purun dilakukan tanpa merusak alam.
2. Pengolahan purun menjadi aneka kerajinan ternyata mampu membangkitkan rasa gotong royong, kerjasama, dan kreativitas masyarakat setempat.
3. Pengintegrasian tradisi purun ke dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan (1) mengintegrasikan KI KD IPS, (2) Menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, (3) Menggunakan model diskusi dan karyawisata untuk mengelaborasi fenomena IPS, (4) Penilaian hasil belajar IPS berdasarkan proyek. Luaran utama dari pengangkatan tradisi purun dalam konteks IPS yaitu supaya pembelajaran ini jadi lebih menarik, bermakna, dan mampu menumbuhkan kepekaan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, S., M. Thamrin. 2012. Manfaat Purun Tikus (*Eleocharis Dulcis*) Pada Ekosistem Sawah Rawa. *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol 31, No 1 Februari 2012
- Awang. 2002. *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Sinergi Press. Yogyakarta.
- Danarti, Ratna. 2014. Perbedaan Hasil Belajar IPS Model *Project-Based Learning* Berbasis *Outdoor Study* dengan Konvensional Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora* Vol. 2 No. 2, Juni 2014
- Fatriani. 2010. Produktivitas dan Rendemen Anyaman Purun Danau (*Lepironia Mucronata Rich*) di Desa Harusan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis* Vol 11 No. 30, September 2010

- Fraire, Paulo. 1992. *The Pedagogy of the Oppressed*. Harmondsworth: Penguin Books, Inc
- Hilmanto, R. 2009. *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 4-53.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ismail, M., Sukardi, dan Su'ud Surachman. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: ke Arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTS. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 42, No2, Juli 2009
- Johnson, AP. 2010. *Making Connections in Elementary and Middle School Social Studies: (2nd ed)*. California: SAGE Publication Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khan. R. 2010. *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetaru Crisis*. New York: Peter Lan.
- Kincheloe, Joe L. 2008. *Knowledge and Critical Pedagogy: An Introduction*. Amsterdam: The Netherlands Springer
- Nachrawie, Mardhotillah. 2017. Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. *SOCIUS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPS*, 6 (2) Oktober 2017
- Noor, M. (2010). *Lahan Gambut: Pengembangan, Konservasi dan Perubahan Iklim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavian, Catur Nurrochman., Enok Maryani. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Gea* Vol 15 No 2, Oktober 2015
- Pujatama, Puput. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Sekolah-Sekolah di Kota Semarang). *Journal of Educational Social Studies*. Vol 2 No 2 November 2014
- Qodariah, Lelly., Laely Armiyati. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 10 No 1 Mei 2014
- Ramawati, Isye., Enok Maryani dan Agus Mulyana. 2017. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol 16, No 1, April 2016, hlm 66-87.
- Resmi, Gagan Ganjar, . H Mukran (2014). PEMBERDAYAAN Perempuan Melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah Lingkungan (Go Green) di Usaha Pembuatan Tikar Daun Purun Palembang. *Jurnal Ilmiah MBiA* Vol.14 No.1, April 2015
- Sigit, Kuncoro. 2015. Optimalisasi Pemanfaatan Alam Dalam Penerapan Kurikulum 2013. *Pendidikan Dasar*. Vol. II No. 2 Juli 2015
- Steenis, S.C.G.G.J. 2003. *Flora*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Supriatna, Nana. 2017. *Ecopedagogy*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sutrisna, Edy. 2012. Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kabupaten Pati). *Journal of Educational Social Studies*. Vol 1 No 1 2012.
- Tata, Hesti Lestari., Adi Susmianto. 2016. *Prospek Paludikultur Ekosistem Gambut Indonesia*. Bogor: Forda Press
- Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat dan Lody Paat. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widiastuti, Anik., Satriyo Wibowo. 2012. Studi Eksplorasi Persepsi Guru IPS SMP Kabupaten Sileman Terhadap IPS Terpadu. *Istora: Jurnal Pendidikan & Sejarah*. Vol 2 September 2012.
- Yoandestina. (2013). Purun tikus bagi petani rawa. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Balittra.litbang.deptan.go.id
- Zarrillo, J.J. (2012). *Teaching Elementary Social Studies: Principles and Application*. Boston: Pearson Education